

# KONTRIBUSI PENDUDUKAN JEPANG BAGI PERSATUAN UMAT ISLAM DI INDONESIA

**St. Hadidjah**

**Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu**

## **Abstract**

Japanese occupation in Indonesia has made Indonesia not only disadvantageous but also advantageous country. Because of Japanese imperialism to Indonesia. Indonesia experienced economic sufferings. However, Japanese political policy was very helpful to the unity of Indonesian Muslim under Islamic Organization, Masyumi (*The Syurah Council of Indonesian Muslim*). It was in this Islamic organization that Indonesian Muslim had the opportunity of consolidating their political strategy to expel Japanese from Indonesia.

**Kata Kunci:** Pendudukan Jepang, Persatuan Umat Islam

## **PENDAHULUAN**

Ratusan tahun lamanya umat Islam di Nusantara menderita karena perlakuan para imperialis Barat yaitu Belanda dan Portugis. Mereka tidak hanya menguras kekayaan Nusantara untuk negeri mereka, tetapi juga berusaha mengajak anak negeri ini untuk menganut agama mereka yaitu agama Nashara. Penderitaan yang dialami oleh rakyat di Nusantara yang merupakan penderitaan lahir dan batin, menimbulkan pemberontakan-pemberontakan yang dimotori oleh para Sultan di kerajaan-kerajaan Islam. Tersebutlah para pahlawan abad ke tiga belas seperti: Sultan Agung dari Mataram, Sultan Hasanuddin dari Makassar, Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam dari Aceh, Yang Dipertuan Raja Iskandar dari Minangkabau, Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten, Trunajaya dari Madura dan lain-lain. Mereka adalah para Sultan di Abad ke tujuh belas yang bangkit melawan para Imperialis.

Meskipun para Sultan berusaha dengan sekuat tenaga mengusir penjajah, usaha mereka tidak berhasil. Perlawanan mereka tetap sia-sia, karena disamping perjuangan mereka bersifat lokal, peralatan

yang mereka gunakan sangat sederhana. Bahkan para imperialis itu mendapat bantuan dari anak negeri untuk melawan Sultan yang melakukan perlawanan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Aru Palaka yang membantu Belanda menyerang Sultan Hasanuddin. Sekiranya mereka dipersatukan oleh suatu kekuatan, atau mereka bersatu di bawah panji Islam untuk melawan imperialis Portugis dan Belanda, mereka akan berhasil mengusir imperialis tersebut.

Jepang merupakan bangsa yang pandai mengamati situasi negeri ini. Dilihatnya bahwa umat Islam adalah umat yang anti imperialis Barat di satu sisi, sementara di sisi lain Jepang sedang berhadapan dengan imperialis Barat, karena keinginan Jepang untuk mendirikan Asia Timur Raya. Oleh karena itu, Jepang ingin menggunakan potensi yang ada pada kaum muslimin untuk kepentingan Asia Timur Raya.

Jepang datang ke Indonesia dan membentuk beberapa organisasi yang dapat mempersatukan para pimpinan Islam. Tujuannya adalah menghimpun kekuatan yang ada pada setiap kerajaan Islam, dan selanjutnya kekuatan itu akan dimanfaatkan dalam rangka menghadapi Perang Asia Timur Raya. Namun demikian, niat Jepang itu tidak dapat memberikan hasil karena terlebih dahulu bom sekutu jatuh di Hiroshima dan Nagasaki.

Meskipun Jepang tidak dapat meraih keuntungan dan mempersatukan pemimpin Islam, kedatangannya di Indonesia memberikan hikmah yang sangat besar bagi negeri tercinta ini.

## **FAKTOR-FAKTOR PENDORONG MASUKNYA JEPANG KE INDONESIA**

### **Kekayaan Alam Indonesia**

Jepang adalah negara industri yang membutuhkan bahan-bahan mentah untuk industrinya. Sumber-sumber yang diharapkannya itu terdapat antara lain di Mancurya, Birma, Indonesia dan Indo Cina. Bila sumber-sumber itu dapat mereka kuasai, maka sudah pasti industri Jepang akan maju pesat sekali, yang berarti pula kemakmuran bagi rakyatnya (Djajusman, 1978).

Bahan mentah yang diharapkan dari Indonesia adalah minyak dan kekayaan laut. Jika Jepang menguasai Indonesia, maka Jepang tidak akan kekurangan makanan dan bahan-bahan strategis lainnya di medan perang.

### **Letak Indonesia yang Strategis**

Indonesia terletak di antara dua benua yaitu Asia dan Australia, sehingga merupakan penghubung antara dua benua tersebut. Selain itu, Indonesia merupakan penghubung antara samudera Pasifik di bagian timur dan Samudera Hindia di bagian barat. Karena letaknya yang strategis itu, Indonesia merupakan *home pram* (medan belakang) Perang *Pasifik* karena letaknya yang dekat dari samudera Pasifik.

Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan terletak di wilayah yang strategis, mengundang selera rakus Jepang untuk menguasainya karena dianggap bahwa, dengan menguasai Indonesia, Jepang tidak akan mengalami kesulitan bahan makanan, tenaga kerja dan bahan-bahan strategis lainnya, seperti minyak di medan peperangan.

### **PROSES MASUKNYA JEPANG KE INDONESIA**

Jepang mengetahui bahwa umat Islam Indonesia sangat tidak senang kepada Belanda. Oleh karena itu, kebencian umat Islam tersebut dijadikan alat oleh Jepang untuk memuluskan pendaratannya di bumi Indonesia.

Pada hari-hari menjelang pendaratan Jepang ke Indonesia, radio Tokyo menyiarkan bahwa mereka akan datang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda dan akan menghormati serta menjunjung tinggi Islam. Pesawat-pesawat udara Jepang pun menyebarkan pamflet-pamflet yang isinya sama dan juga bendera merah putih (Neureuzzaman Shiddiqi, 1983).

Propaganda Jepang tersebut termakan oleh kaum muslimin di Indonesia, sehingga kedatangannya dinantikan dan pendaratannya tidak dihalangi. Bahkan Persatuan Ulama Aceh melawan Belanda guna memuluskan pendaratan Jepang di Indonesia.

Pendaratan Jepang di Indonesia dilakukan dalam bentuk Operasi Gurita yang dibagi ke dalam dua bagian, yaitu Gurita Barat dan Gurita Timur. Dalam beberapa hari saja, Jepang sudah dapat menguasai seluruh wilayah Indonesia.

### **PERLAKUAN JEPANG TERHADAP UMAT ISLAM**

Dalam menghadapi umat Islam, Jepang sebenarnya mempunyai kebijakan politik yang sama dengan Belanda, tetapi dalam awal pendekatannya, Jepang memperlihatkan sikap bersahabat.

Jepang menyadari, jika hendak merebut hati sebagian besar bangsa Indonesia, ia harus mendekati ulama. Bangsa Indonesia sebagian besar adalah muslim, dan Islam telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan mereka (Neureuzzaman Shiddiqi, 1983).

Setelah merasa bahwa simpati umat Islam Indonesia telah muncul, maka mulailah Jepang menjalankan politiknya yaitu:

### **Gerakan Niponisasi**

Menurut Neureuzzaman Shiddiqi, Niponisasi adalah Jepang dominan di bidang politik, ekonomi dan menggantikan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Jepang. Kalau Jepang telah dominan di bidang politik dan ekonomi, berarti Jepang telah menguasai Indonesia. Dengan demikian, tercapailah cita-cita Jepang untuk menguasai Asia karena letak Indonesia yang berada di antara dua benua dan merupakan penghubung antara dua lautan. Dalam usaha Niponisasi, Jepang melakukan empat cara yaitu: (1) membuat kurikulum baru; Materi pokok dalam kurikulum baru adalah bahasa Jepang. Bahasa Arab tidak boleh lagi digunakan sebagai bahasa pengantar. Kurikulum baru ini diberlakukan pada Sekolah Umum dan Madrasah; (2) menjadikan pemuda-pemudi Indonesia tercelup dengan semangat, kondisi dan budaya Jepang; (3) latihan Kiyai; Latihan Kiyai adalah penataran para Kiyai yang berlangsung selama tiga puluh hari. Dalam penataran ini, para Kiyai diindoktrinasi dengan ide-ide propaganda Jepang. Para Kiyai dipaksa *berseikirei*, yaitu membungkukkan diri ke arah matahari terbit setiap pagi; dan (4) menghapuskan ide Pan Islam; Ide Pan Islam merupakan tenaga pemersatu bagi umat Islam seluruh dunia. Karena Pan Islam merupakan paham merasa senasib di kalangan umat Islam. Ide Pan Islam itu diganti oleh Jepang dengan ide Pan Asia, yang dalam hal ini Jepang sebagai pemimpin Asia.

### **Pembentukan Organisasi Baru**

#### ***Pembentukan Gerakan Tiga A***

Gerakan Tiga A (Jepang Pemimpin Asia, Jepang Pelindung Asia, dan Jepang Cahaya Asia) adalah gerakan yang dibentuk oleh Jepang untuk memobilisasi rakyat. Gerakan tersebut merupakan gerakan persahabatan terhadap umat Islam karena sejak Juli 1942, di dalam "*Gerakan Tiga*" dibentuk sub seksi yang diberi nama Persiapan

Persatuan Umat Islam. Abikusno – saudara pemimpin SI yang sangat kharismatis; Tjokroaminoto – diangkat sebagai ketua sub seksi tersebut (Anwar Harjono, 1977).

### ***Pembentukan Shumubu dan Shumuka***

Dalam usaha menggalang hati umat Islam, pemerintah Jepang membangun *Shumubu* dan *Shumuka*. *Shumubu* adalah Departemen Agama dan *Shumuka* adalah Kantor Urusan Agama yang terletak di seluruh keresidenan. *Shumubu* dan *Shumuka* digunakan untuk memperhatikan seluk beluk masyarakat Islam Indonesia, dan untuk meningkatkan pemanfaatan umat Islam bagi kepentingan Jepang.

### ***Pendirian MASYUMI***

Organisasi Islam yang ada yaitu MIAI tidak dapat memberikan bantuan untuk kepentingan Jepang. Beberapa kali Jepang membuat organisasi yang dapat mempersatukan seluruh ulama, namun tidak pernah dapat mempersatukan antara ulama NU dan ulama Muhammadiyah. Maksud Jepang membuat organisasi yang dapat mempersatukan seluruh umat Islam adalah agar terkumpul massa dalam satu wadah yang akan merupakan media mengintroduksi ide-ide dan cita-cita mereka.

Jepang berpendapat, organisasi-organisasi Islamlah yang sebenarnya mempunyai massa yang patuh dan hanya dengan pendekatan agama, penduduk Indonesia ini dapat dimobilisasi (Badri Yatim, 2001).

Mula-mula Jepang membentuk MIAI, namun organisasi tersebut belum berhasil mempersatukan seluruh ulama. Kemudian dibentuk lagi Persatuan Alim Ulama, tetapi belum dapat mempersatukan antara Ulama Muhammadiyah dan Ulama NU. Akhirnya dibentuk Masyumi (Majelis Syurah Muslim Indonesia). Masyumi ini berbasis pada MIAI, NU, Muhammadiyah dan Persis.

Dalam Majelis Syura Muslimin Indonesia, semua organisasi Muslim tergabung. Dalam pernyataan pertama yang dikeluarkan dikatakan, bahwa basis organisasi ini ialah semua organisasi yang tergabung dalam MIAI, Muhammadiyah, NU dan Persatuan Islam (Persis). Ketuanya yang pertama adalah K.H. Hasyim Ay'ari dari NU, sedang wakil-wakil ketuanya adalah K.H. Khasbullah dan K.H. Mas

Mansur, masing masing dari NU dan Muhammadiyah (Neureuzzaman Shiddiqi, 1983).

### ***Pembentukan MAIBKARTA***

Majelis Agama Islam untuk Bantuan Kemakmuran Asia Timur Raya. Organisasi ini dibangun oleh Jepang di Aceh yang didukung oleh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh).

Pada intinya usaha Jepang menggaet hati umat Islam adalah untuk: (1) menanamkan semangat Nippon di hati masarakat muslim; (2) menumbuhkan loyalitas Ulama kepada Jepang; (3) meyakinkan kebencian Ulama kepada sekutu; (4) meyakinkan Umat Islam bahwa perang Asia Timur Raya adalah perang suci; dan (5) menanamkan keyakinan bahwa Jepang dan Indonesia adalah satu nenek moyang dan satu ras.

### ***Pembentukan PETA***

PETA adalah organisasi Pembela Tanah Air yang didirikan atas permintaan beberapa tokoh Muslimin Indonesia. Menurut Neureuzzaman Shiddiqi bahwa mereka yang bermohon itu adalah: K.H. Mas Mansur, K.H.R. Moh. Adnan, K.H. Karim Amrullah, H. Mansur, H. Khalid, K.H. A. Madjid, H. Ja'kub, K.H. Djunaidi, H. Muchtar dan K.H. Sadri. Itulah sebabnya, sebagian besar anggota PETA adalah para santri, ulama muda dan pemimpin-pemimpin muda Muslim dan banyak di antara mereka yang memainkan peranan penting dalam PETA. Misalnya, Kasman Singodimedjo, adalah *daidan-ce* PETA di Jakarta, K.H. Sjamsuddin di Banten, Muhammad Saleh di Yogyakarta dan Sudirman di Kroya. Organisasi PETA merupakan perkawinan antara keinginan Jepang di satu pihak dan keinginan pemuda Muslim Indonesia di sisi lain. Hal ini terlihat pada panji PETA yang berwarna dasar hijau dan bergambar matahari yang berwarna merah. Di tengah-tengah matahari, terdapat gambar bulan sabit dan gambar bintang yang berwarna putih. Lambang matahari yang berwarna merah adalah simbol Jepang, sedangkan bulan sabit yang berwarna putih adalah simbol Islam.

### **PERLAWANAN MUSLIM INDONESIA TERHADAP JEPANG**

### **Bangkitnya Kesadaran Umat Muslim**

Meskipun pada awalnya pendaratan Jepang di Indonesia dimuluskan oleh umat Islam, pada akhirnya umat Islam Indonesia segera menyadari bahwa sesungguhnya Jepang lebih buruk dari pada sekutu Belanda. Ada empat hal yang membangkitkan kesadaran umat Islam yaitu:

#### ***Dari Segi Aqidah***

Perintah bersikerei dari pemerintah Jepang kepada umat Islam Indonesia merupakan bentuk pengrusakan aqidah. Karena bersikerei sama dengan rukuk dalam ibadah shalat, hanya saja tidak menghadap ke kiblat, tetapi menghadap ke matahari terbit. Bersikerei adalah rukuk kepada Tenno Heiko bukan kepada Allah swt. Hal ini merupakan paksaan untuk berbuat syirik. Karenanya, ulama menolak *berseikerey*. Adalah K.H. Zainal Mustofa seorang ulama dari Singaparna mempelopori penolakan *berseikerey*.

Pada saat upacara di alun-alun Singaparna sekitar bulan Januari 1944, K.H. Zainal Mustofa bersama para pengikutnya membuat geger dan membuat pihak Jepang terhina. Mereka menolak dengan tegas untuk melakukan *seikerey* sebagai suatu kewajiban dalam acara-acara resmi, bahkan meninggalkan tempat upacara merupakan suatu keberanian yang luar biasa (Subhan, SD, 1999).

Disamping perintah untuk *bersiekerey*, ada larangan menggunakan bahasa Arab di sekolah-sekolah. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa Jepang ingin men-shintoismekan Islam. Akibatnya, berontaklah hati umat Islam Indonesia.

#### ***Dari Segi Moral***

Serdadu Jepang tidak menghargai adapt-istiadat umat Islam. Hal ini dapat dilihat pada prilaku-prilaku serdadu Jepang sebagai berikut: (1) bebas mandi tanpa menutup aurat; (2) *meunsa-meunsa* atau madrasah-madrasah adalah tempat pemuda dan pemudi Islam menuntut Ilmu agama. Namun, tempat ini dijadikan tempat mandi oleh serdadu Jepang tanpa menggunakan busana penutup aurat; dan (3) pelecehan terhadap gadis-gadis pribumi.

Serdadu Jepang yang datang ke Indonesia tanpa isteri, menjadikan gadis-gadis pribumi sebagai tempat melampiaskan nafsu

birahinya yang menggelora. Akibatnya, banyak bayi dari benih Jepang yang lahir tanpa mengenal ayahnya.

### ***Dari Segi Materil***

Pendudukan Jepang memberikan penderitaan yang lebih berat bagi rakyat Indonesia dibanding dengan penderitaan yang dialaminya di zaman pendudukan Belanda, karena Jepang merampas hak milik rakyat dengan alasan untuk kepentingan perang. Akibatnya, kelaparan merajalela dan kaum muslimin menutup auratnya hanya dengan karung goni.

Di zaman pendudukan Belanda, ada yang disebut *kerja rodi* (kerja paksa), sedangkan pada zaman Jepang, ada yang dinamakan *romusha*. *Kerja rodi* masih dilakukan di dalam wilayah Indonesia, sedangkan *romusha* dilakukan di luar wilayah Indonesia.

### ***Dari Segi Keamanan dan Ketentraman***

Polisi rahasia Jepang yang disebut *Kempeitei* terkenal ganas. Bagi siapa yang dicurigai langsung ditangkap dan dipukul tanpa diadakan pemeriksaan terlebih dahulu. Akibatnya, rakyat dicekam ketakutan yang berkepanjangan.

## **BENTUK PERLAWANAN LOKAL UMAT ISLAM**

### **Pemberontakan di Aceh**

Meskipun kedatangan Jepang di Indonesia didukung oleh PUSA, ada juga sekelompok umat Islam yang menentang dukungan PUSA tersebut. Mereka ini menanti kesempatan untuk melakukan pemberontakan. Karena perintah ber-*seikeirei* dipaksakan kepada umat Islam, dan prilaku serdadu-serdadu Jepang yang mandi tanpa busana di *meunsa-meunsa*, umat Islam yang tadinya menunggu kesempatan untuk berontak semakin memuncak kemarahannya, sehingga timbullah pemberontakan di bekas ibu kota Kerajaan Pasai, yaitu di Kabupaten Aceh Utara sekarang ini. Pemberontakan itu dipimpin oleh Tengku Abdul Jalil. Dalam perjuangannya menegakkan kebenaran, Tengku Abdul Jalil gugur sebagai syuhada.

Meskipun para pendukung Tengku Abdul Jalil dapat ditumpas oleh serdadu Jepang, kepala Tengku Abdul Jalil yang diarak keliling kota, membangkitkan amarah bagi umat Islam lainnya, sehingga dalam bulan Mei 1945, terjadi pula pemberontakan di Pandaraih yang

juga terletak di Kabupaten Aceh Utara (Neureuzzaman Shiddiqi, 1983).

### **Pemberontakan di Pontianak**

Umat Islam di Pontianak merencanakan pemberontakan terhadap Jepang, karena perilaku pemerintah Jepang yang sangat buruk terhadap umat Islam. Rencana ini tercium oleh Jepang dan diadakan pembersihan total. Akibatnya, semua pemimpin suka rela dibunuh. Bahkan beberapa bulan saja Jepang sudah membunuh lebih kurang 20.000 orang yang disangka terlibat dalam rencana pemberontakan itu. Mereka ditangkap dan dimuat ke dalam truk, dan dibawa ke payapaya di luar kota Pontianak. Di situlah mereka ditembak mati. Maka populerlah istilah *kereta neraka* di kalangan penduduk Pontianak (Doro They Woodman, 1955).

### **Pemberontakan di Banjarmasin**

Lebih jauh Neureuzzaman mengatakan bahwa, Umat Islam di Banjarmasin pun tidak senang terhadap pemerintahan Jepang. Para aktivis di daerah ini hendak berontak dan pemberontakan itu direncanakan bergabung dengan pemberontakan di Pontianak. Namun sebelum pemberontakan itu meletus, pemimpinnya, dr. Susilo, ditangkap dan dibunuh.

### **Pemberontakan di Tasik Malaya Jawa Barat**

Umat Islam di Tasik Malaya melihat kegigihan pemerintah Jepang yang hendak me-Niponkan Muslim Indonesia. Karena itu, santri di daerah tersebut melakukan pemberontakan yang dipimpin oleh K.H. Zainal Mustafa dan K.H. Najamuddin. K.H. Zainal Mustafa, pemimpin Pondok Pesantren Sukamana di Singaparna Tasik Malaya, beserta 500 santrinya memberontak dalam bulan Pebruari 1944, tujuh bulan setelah peristiwa Pontianak (Neureuzzaman Shiddiqi, 1983).

Lebih jauh Neureuzzaman mengatakan bahwa pemberontakan itu dijawab oleh pemerintah Jepang dengan pasukan tempur yang terdiri atas ; satu kompi *raiders* (orang Jepang), dua kompi Heiho dan dua kompi polisi yang kesemuanya adalah orang Indonesia. Di barisan depan, ditempatkan Heiho dan polisi, sementara *reiders* ditempatkan di pertahanan belakang. Hal ini dimaksudkan agar pertempuran gampang dimenangkan oleh Jepang, karena tidak mungkin pemimpin pemberontak dalam hal ini K.H. Zainal Mustafa dan K.H. Najamuddin tega melukai sesama muslim. Dalam pemberontakan yang tidak seimbang itu, pihak K.H. Zainal Mustafa kalah total. Para pengikutnya gugur sebagai syuhada, dan kedua tokoh tersebut, K.H. Zainal Mustafa dan K.H. Najamuddin serta K.H. Hidayat, dihukum mati.

Eksekusinya dilaksanakan di penjara Jakarta pada tanggal 25 Oktober 1944.

Secara fisik K.H.Zaenal Mustafa terkalahkan, tetapi semangat dan cita-citanya telah membakar dada para santri di tempat lain sehingga tiga bulan berikutnya meletus lagi peperangan karena pemberontakan santri Indramayu di Karang apel, di Blitar dan pemberontakan santri PETA.

### **MOBILISASI KAUM MUSLIM**

Pemberontakan yang dilakukan oleh umat Islam di beberapa tempat tidak dapat membuahkan hasil. Malah sebaliknya mereka yang memberontak terkalahkan oleh Jepang dan gugur sebagai syuhada. Oleh karena itu para pemimpin Islam menempuh cara lain, yaitu mobilisasi kaum muslimin. Organisasi yang telah didirikan di masa permulaan Jepang tiba di Indonesia, difungsikan untuk melawan Jepang. Dalam menghadapi pemerintahan Jepang, organisasi Islam yang telah ada memainkan peranannya yaitu :

#### **Peranan Majelis Syurah Muslim Indonesia**

Masyumi didirikan dengan maksud menghimpun massa Islam yang akan digunakan oleh Jepang untuk kepentingannya. Para pemimpin Masyumi berpendapat bahwa, wadah persatuan umat Islam yang telah ada itu lebih baik digunakan untuk memobilisasi massa dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan dan menyebarkan ajaran Islam yang benar.

Ketika Jepang sedang berada dalam kebingungan karena kekalahan demi kekalahan yang dideritanya di Fasifik dan Indonesia sendiri sudah mulai diserang sekutu, pemimpin organisasi ini lebih meningkatkan lagi perjuangan mereka untuk memperoleh kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Dari Konperensi yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 12-14 Oktober 1944 keluar pernyataan : Mempersiapkan masyarakat Muslim Indonesia agar siap menerima kemerdekaan (Nugroho Notosusanto, 1993).

Masyumi yang mempunyai cabang di seluruh Indonesia mensosialisasikan pernyataan tersebut kepada seluruh kaum muslimin. Pernyataan tersebut mendapat sambutan yang gembira dari mereka yang sadar akan bahaya shintoisme, sehingga itu pemuda-pemuda Muslim mempersiapkan diri berjuang untuk merebut kemerdekaan dari belenggu shintoisme.

#### **Peranan Hizbullah**

Setelah Masyumi berdiri, Jepang mengizinkan pula kaum muslimin mendirikan perkumpulan Pemuda Muslim yang bernama

Hizbullah. Karena itu maka, “pada tanggal 14 Desember 1942” (Nourouzzaman Shiddiqi, 1983) dibentuklah Hizbullah yang segera tersebar di seluruh pedesaan pulau Jawa.

Diizinkan didirikan PETA dan Hizbullah oleh Jepang adalah agar kedua organisasi tersebut dapat digunakan demi kepentingan Jepang. Akan tetapi, perkiraan pemerintah Jepang ternyata meleset karena ternyata Hizbullah digunakan oleh para pemimpinnya untuk menghimpun kekuatan dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan bersama-sama dengan pemuda-pemuda muslim lainnya.

Mereka mengeluarkan pernyataan : Kami bangsa Indonesia adalah sesungguhnya berjuang di jalan Allah dalam mempertahankan Republik Indonesia yang didirikan atas rida Allah. Kami kaum Muslimin Indonesia dan beribu-ribu kekuatan bersenjata Muslim, siap mempertahankan kehormatan agama dan negeri kami (Nourouzzaman Shiddiqi, 1983).

Pernyataan tersebut memupuskan harapan Jepang untuk mendapatkan bantuan dari pihak kaum Muslimin dalam rangka menghadapi perjuangan di medan Perang Pasifik. Sehingga mau tidak mau mereka (Jepang) harus bertekuk lutut di hadapan sekutu mengakui kekalahan tanda menyerah.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Umat Islam mengizinkan pendaratan Jepang di Indonesia karena menganggap bahwa Jepang tidak akan menyebarkan ajaran agamanya di Indonesia, bahkan Jepang memberi kebebasan kepada umat Islam di dalam melaksanakan ibadah dan muamalahnya.
- b. Dalam usaha memasyarakatkan ajaran Shinto di Indonesia, Jepang mengambil hati para ulama dengan jalan membentuk berbagai organisasi yang melibatkan ulama sebagai pemimpinnya.
- c. Organisasi-organisasi bentukan Jepang tidak berfungsi sebagaimana cita-cita Jepang. Organisasi-organisasi tersebut malah berfungsi sebagai media bagi tokoh-tokoh muslim untuk mengatur siasat dalam rangka menyongsong persiapan kemerdekaan.
- d. Kesempatan yang diberikan Jepang kepada para ulama untuk memimpin organisasi seperti Masyumi, merupakan kesempatan emas bagi para ulama untuk memperoleh pengalaman administrasi dan bersatu dalam satu wadah ukhuwah islamiyah. Dalam hal ini Masyumi adalah media tempat bersatunya ulama moderen (yang berpikiran maju) dan ulama yang bertahan pada ajaran-ajaran yang lama.

- e. Kalau bukan karena desakan Jepang untuk membentuk organisasi yang dapat menghimpun seluruh ulama, maka Masyumi tidak akan pernah terbentuk. Dengan demikian, media untuk mempersatukan seluruh umat Islam, juga tidak akan pernah ada. Selanjutnya jika media pemersatu umat tidak pernah ada, maka umat Islam tidak akan pernah bersatu dan pada gilirannya mudah dihancurkan oleh imperialis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Haryono. 1997. *Perjalanan Politik Bangsa Menoleh ke Belakang Menatap Masa Depan*. Jakarta: Gema Indonesia Press.
- Djajusman. 1978. *Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda (KNIL)*. Bandung: Angkasa.
- Notosusanto, Nugroho. Dkk., 1993. *Sejarah Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- SD, Subhan. 1999. *Ulama-ulama Oposan*. Cetakan I. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1983. *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*. Yogyakarta: PLP2M.
- Woodman, Doro They. 1955. *The Republic of Indonesia*. London: The Cresset Press.
- Yatim, Badri. 2001. *Sejarah Peradaban Islam*. Dirasah Islamiyah II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.